

BAB II

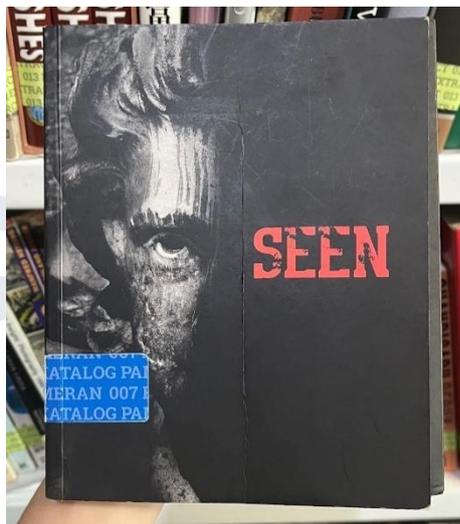
KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Berdasarkan ketertarikan penulis terhadap topik yang berkaitan dengan kesejahteraan ODGJ, karya ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran kepada masyarakat dengan memperkenalkan pelayanan sosial ODGJ yang ditangani oleh pihak panti rehabilitasi yang sudah merawat dan mendampingi para pasien layaknya keluarga sendiri, semangat sosok pendiri serta para pengurus panti rehabilitasi yang mengabdikan dirinya untuk memprioritaskan kebutuhan para pasien. Selain memberi edukasi masyarakat melalui visual, penulis ingin menyalurkan harapan-harapan para pihak yang berwenang di panti rehabilitasi ODGJ. Oleh karena itu, penulis harus melakukan riset berbagai referensi sebagai tinjauan karya sejenis untuk memperoleh acuan.

Berikut adalah beberapa karya sejenis yang dipilih untuk dijadikan acuan membuat karya foto ini.

2.1.1 *SEEN*



Gambar 2. 1 Buku Foto SEEN

Sumber: Dokumentasi Penulis

Karya pertama yang dipilih adalah buku foto berjudul *SEEN* yang dirilis pada 2013. Karya visual ini merupakan *workshop* fotografi yang diadakan oleh Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA). Buku foto *SEEN* menampilkan realitas kehidupan yang ada di sekitar para peserta *workshop* GFJA angkatan XVIII. Mereka ingin masyarakat yang melihat karya visual tersebut mampu memahami apa yang tersirat dalam foto-foto tersebut.

Buku foto *SEEN* bertemakan kemanusiaan yang menyajikan berbagai macam kegiatan, salah satunya adalah kehidupan di panti rehabilitasi disabilitas mental yang berjudul “Titik Terang di Cikarang”. Pada karya tersebut, fotografer menampilkan beberapa foto *black and white* yang dominan menampilkan kegiatan kerohanian. Karya visual ini diawali dengan narasi yang mudah dipahami sebagai pembukaan atau pengenalan tentang gangguan jiwa dan panti rehabilitasinya. Pada tiap foto yang ditampilkan tidak diberikan *caption*, tetapi narasi sepanjang empat paragraf yang ditampilkan sudah mewakili semuanya.



Gambar 2.2 Foto Cerita Titik Terang di Cikarang (*SEEN*)

Sumber: Dokumentasi Penulis

Penulis memilih buku foto *SEEN*, terutama pada karya berjudul “Titik Terang di Cikarang”, sebagai salah satu tinjauan karya karena buku foto ini memiliki topik yang sama dengan penulis, yaitu menampilkan

realitas kehidupan panti rehabilitasi disabilitas mental. Namun, penulis menemukan kekurangan dalam karya ini, yakni jumlah foto yang ditampilkan pada “Titik Terang di Cikarang” cukup terbatas sehingga kurang memberikan gambaran yang komprehensif mengenai berbagai aspek kehidupan di panti rehabilitasi.

2.1.2 Galeri Foto: Perawatan Orang dengan Gangguan Jiwa di Yayasan Jamrud Biru



Gambar 2.3 Screenshot Galeri Foto Kompas.id

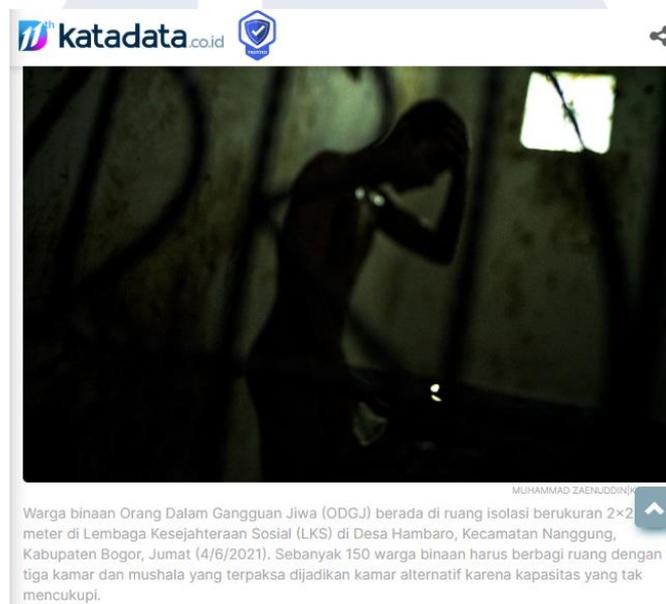
Sumber: Dokumentasi Penulis

Kompas.id memiliki rubrik Galeri Foto yang menampilkan foto-foto dari berbagai topik, salah satunya adalah galeri yang berjudul “Perawatan Orang dengan Gangguan Jiwa di Yayasan Jamrud Biru” oleh Agus Susanto. Foto-foto yang dipublikasikan pada 14 April 2021 menampilkan 20 foto aktivitas di salah satu panti rehabilitasi disabilitas mental. Pada tiap foto tertera narasi yang menjelaskan konteks fotonya sehingga audiens lebih mudah memahaminya.

Penulis tertarik menjadikan karya ini sebagai tinjauan terdahulu karena pengambilan gambar mampu menyentuh sisi kemanusiaan dan emosional pembaca. Melalui referensi karya ini, penulis mempelajari *shot-*

shot dan momen-momen yang diperkirakan untuk difoto. Yang membedakan karya yang dipublikasi Kompas.id dengan buku foto penulis dari warna foto dan *output* yang dihasilkan. Karya dari Kompas.id cenderung *cool tone* sehingga menampilkan kesan yang sejuk dan tenang. Sementara itu, penulis menampilkan foto-foto dengan *warm tone* sehingga mampu memberikan kesan yang hangat. Penulis juga ingin memotret kebersamaan pengurus dengan pasien ODGJ.

2.1.3 Foto: Jiwa-Jiwa yang Hilang



Gambar 2.4 Screenshot Foto Jiwa-Jiwa yang Hilang oleh Katadata.co.id

Sumber: Dokumentasi Penulis

Karya selanjutnya berbentuk situs yang berisi tulisan dan foto-foto kehidupan ODGJ di panti rehabilitasi yang dirilis oleh Katadata.co.id pada 4 Juni 2021. Tulisannya diawali dengan penggambaran suasana kehidupan ODGJ di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) secara deskriptif sehingga pembaca dapat langsung merasakan dan membayangkan suasana yang sedikit dramatis.

Foto-foto yang tertera dalam situs Katadata.co.id ini dilengkapi dengan keterangan foto sehingga pembaca lebih mudah memahami konteksnya. Berbagai foto yang ditampilkan dalam situs ini juga menjadi

referensi untuk stok foto dalam buku foto penulis. Meskipun sebagian besar foto yang diambil berupa siluet atau bayangan yang sedikit dramatis, penulis memilih situs ini sebagai acuan penulis untuk memotret kehidupan ODGJ.

Tabel 2.1 Karya Terdahulu

	Karya 1	Karya 2	Karya 3
Judul	Titik Terang di Cikarang (<i>SEEN</i>)	Perawatan Orang dengan Gangguan Jiwa di Yayasan Jamrud Biru	Foto Jiwa-jiwa yang Hilang
Isi Karya	Buku foto <i>SEEN</i> merupakan karya <i>workshop</i> fotografi Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA) Angkatan XVII yang menampilkan realitas kehidupan dengan berbagai macam kegiatan, salah satunya kegiatan di panti rehabilitas disabilitas mental	Galeri foto yang menampilkan 20 foto bersama narasi terkait kegiatan dalam panti rehabilitasi disabilitas mental	Berisi <i>longform</i> yang dilengkapi berbagai foto kehidupan dalam panti rehabilitasi ODGJ.
Relevansi	Salah satu topik yang diangkat sama-sama panti rehabilitasi disabilitas mental, terutama pada kegiatan kerohanian.	Topik yang diangkat sama-sama tentang panti rehabilitasi disabilitas mental Pengambilan gambar pada karya tersebut dapat menjadi referensi penulis untuk buku foto yang dibuat.	Topik besar yang diangkat sama-sama panti rehabilitasi ODGJ. Karya ini menceritakan tentang pengalaman si penulis ketika berkunjung ke panti rehabilitasi ODGJ. Pengambilan fotonya yang beragam dapat menjadi referensi penulis untuk karya yang dibuat.

Gap	Jumlah foto yang terbatas sehingga kurang foto kehidupan di panti rehabilitasi kurang variatif	Pengambilan gambar cenderung kurang banyak sehingga latar tempatnya hanya di sekitar situ saja.	Visualisasi warna yang cenderung gelap yang menghasilkan foto-foto dramatis dan hanya berfokus pada pasien dibandingkan pengurus
------------	--	---	--

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2024

2.2 Konsep yang Digunakan

2.2.1 Foto Jurnalistik

Menurut Wardana (2017), foto jurnalistik adalah bentuk gambar peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan aspek kehidupan manusia dan disampaikan untuk kepentingan diri sendiri, yaitu memenuhi kebutuhan informasi. Wijaya (2021) berpendapat bahwa foto jurnalistik adalah foto yang mengandung informasi yang menarik perhatian pembaca. Foto jurnalistik tidak menceritakan suatu peristiwa detik demi detik, tetapi menangkap gambar diam dengan momen yang tepat mampu membantu pembaca memahami peristiwa tersebut. (Wijaya, 2021, p. 9).

Untuk menciptakan foto jurnalistik, seorang jurnalis harus berupaya menangkap gambar apa adanya tanpa mengurangi atau melebih-lebihkan. Foto tidak dapat menggambarkan informasi verbal yang diperoleh pada tempat kejadian, tetapi dengan kemampuan visualisasi, sebuah foto dapat mengungkapkan sudut pandang yang sulit diungkapkan dengan kata-kata (Wardana, 2017). Oleh karena itu, Wardana (2017) setuju dengan ungkapan “*one picture is worth one thousand words*”.

2.2.2 Foto Cerita

Foto cerita merupakan salah satu bentuk komunikasi antara fotografer dan pembaca. Foto cerita mempunyai kemampuan menyampaikan pesan yang lebih kuat, menimbulkan semangat, menyampaikan emosi, menghibur, bahkan memicu perdebatan (Wijaya, 2021). Dengan kemampuannya, foto cerita dapat digunakan untuk

menceritakan berbagai persoalan mulai dari yang ringan sampai liputan mendalam.

Dalam membuat foto cerita, foto harus bisa membawa alur cerita yang saling terkait dan satu kesatuan. Meskipun banyak yang mengatakan bahwa satu foto mengandung seribu makna, Wulandari (2021) berpendapat terdapat berbagai faktor ketika pembaca melihat foto dan menginterpretasikannya dengan berbeda.

Foto cerita terbagi menjadi tiga jenis, yaitu deskriptif, naratif, dan foto esai (Wijaya, 2021, p. 35). Foto cerita deskriptif merupakan salah satu bentuk foto cerita yang menampilkan hal-hal menarik dari sudut pandang fotografer. Menyajikan foto cerita dengan gaya deskriptif adalah kompilasi hasil pengamatannya. Ciri penting foto cerita deskriptif adalah susunan foto dapat dibalik atau diubah tanpa mengubah makna cerita. Semakin banyak foto yang disajikan, semakin mudah menjelaskan ide suatu foto cerita.

Foto cerita naratif adalah foto cerita yang mempunyai alur. Jika dalam sebuah foto naratif, susunan fotonya berubah, ceritanya pun ikut berubah. Foto cerita naratif memiliki pembuka, isi, dan penutup. Dengan menerapkan foto cerita ini, fotografer ingin membawa pembaca untuk menyusuri alur ceritanya. Untuk mengetahui bagaimana akhir ceritanya, pembaca harus mengikuti cerita foto dari awal sampai foto terakhir.

Terakhir adalah foto esai, yaitu jenis foto cerita yang memuat tema tertentu dan rangkaian argumen yang dibangun secara mendalam. Foto esai sering kali dilengkapi dengan teks panjang yang memuat sebuah data, statistik, dan analisis. Bentuk foto esai adalah foto cerita yang selalu mewakili sudut pandang fotografer terhadap suatu kondisi atau peristiwa.

Dalam ketiga jenis tersebut, penulis memilih foto cerita naratif karena ingin menghadirkan pengalaman yang mendalam bagi pembaca, seperti merasakan perjalanan emosional melalui serangkaian gambar dalam karya buku foto penulis.

Setiap foto dalam rangkaian ini dipilih dengan cermat untuk membangun cerita secara keseluruhan. Penulis akan menampilkan suasana pagi di panti rehabilitasi sebagai foto pembuka yang kemudian dilanjutkan dengan serangkaian aktivitas keseharian, kebersamaan, bimbingan rohani, dan harmoni para pasien serta pengurus. Pada foto akhirnya ditutup dengan foto-foto para pengurus yang berdedikasi dalam mendukung proses pemulihan para pasien.

2.2.2.1 Elemen Foto Cerita

Dalam pembuatan foto cerita, ada beberapa elemen yang perlu diperhatikan untuk *editing* dan *layouting*. Wijaya (2021, p. 36-37) menjelaskan beberapa elemen foto cerita sebagai berikut.

1) *Establishing shot*

Establishing shot disebut sebagai penggambaran *overall* yang merupakan pemotretan yang menampilkan suasana lokasi atau lingkungan cerita berlangsung. *Establishing shot* digunakan untuk mengantarkan pembaca masuk ke dalam cerita.

2) *Medium*

Elemen foto ini berfokus pada seseorang atau sekelompok orang untuk mempersempit cakupan berita. Foto-foto *medium* mendekatkan pembaca pada subjek cerita

3) *Detail*

Detail atau foto *close up* diambil secara dekat dari bagian-bagian penting pada cerita yang menjadi daya tarik dalam satu rangkaian foto cerita. Misalnya tekstur objek, tangan, atau ekspresi yang menjadi elemen penting sebuah foto dalam sebuah cerita.

4) *Portrait*

Foto yang mewakili karakter utama dalam cerita. *Portrait* dapat diambil pada suatu momen yang penting dalam bentuk foto setengah badan atau *headshot*. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi wajah tokoh utama.

5) *Interaction*

Elemen foto ini merupakan foto yang memuat interaksi antar pelaku cerita atau interaksi tokoh dengan lingkungannya. Interaksi dapat berupa fisik, emosional, dan profesional. Emosi dalam foto *interaction* bisa berupa bahasa tubuh.

6) *Signature*

Elemen foto cerita ini adalah momen penentu yang menampilkan rangkuman situasi atau penanda yang mewakili seluruh cerita.

7) *Clincher*

Elemen foto ini menjadi bagian terakhir untuk menutup cerita. *Clincher* dapat berupa situasi akhir, kesimpulan, atau memunculkan tanda tanya untuk pembaca.

2.2.3 *Feature*

Feature adalah berita berbasis fakta dan data yang diperoleh melalui proses jurnalistik (Suhaimi, 2011). *Feature* merupakan suatu karangan yang ringan tentang kemanusiaan dan gaya hidup, tidak terikat pada kaidah penulisan, tetapi penyampaiannya menggunakan unsur berita (Azwar, 2018). *Feature* terbagi menjadi enam jenis, yaitu *feature* sosok (profil), *feature* sejarah, *feature* petualangan, *feature* peristiwa, *human interest*, dan *feature* gaya hidup. Pada pembuatan karya ini, penulis menggunakan jenis *feature human interest* karena ingin mengangkat kehidupan ODGJ di panti rehabilitasi. *Feature human interest* menceritakan sebuah pengalaman manusiawi yang menyentuh atau melukai perasaan (Azwar, 2018).

2.2.3.1 Struktur Penulisan *Feature*

Struktur penulisan *feature* terdiri dari tiga bagian, yaitu awal (*beginnings*), tengah (*middles*), dan akhir (*ends*) (Suhaimi, 2011). Berbeda dengan penulisan berita, penulisan *feature* bersifat kebalikan dari gaya piramida terbalik sehingga *feature* diawali dengan hal-hal sederhana yang tidak penting, tetapi menarik untuk dibaca.

Azwar (2018) memaparkan empat komponen penting pada penulisan *feature* sebagai berikut.

1) Judul

Judul adalah hal penting dalam penulisan *feature* karena mewakili isi dari *feature* itu sendiri. Judul tidak harus tegas. Makna ambigu pada judul sering kali dibutuhkan bahkan lebih baik bersifat imajinatif untuk menggugah minat pembaca.

2) Lead

Lead adalah pengantar isi atau menjadi jembatan antara judul dan isi. Kekuatan *feature* tercermin dari *lead* yang digunakan. Semakin menarik *lead* yang dibuat, para pembaca akan semakin terpicat dan akan terus melanjutkan membaca, menonton, dan mendengarkan hingga selesai.

3) Isi

Isi adalah salah satu hal penting dalam penulisan *feature*. Langkah pertama untuk tetap lurus pada alur cerita adalah membuat kronologis berurutan dengan narasi yang sederhana.

4) Penutup

Penutup merupakan bagian akhir dari struktur penulisan *feature*. Akhir kalimat dalam penulisan adalah penguat tulisan yang berhubungan dengan keseluruhan laporan. Ada pun beberapa jenis penutup yang bisa digunakan dalam penulisan *feature*, yaitu ringkasan, penyekat, klimaks, menggantung, ajakan, dan naratif.

Pada penulisan *feature* dalam karya yang diproduksi ini, penulis menggunakan judul yang sederhana, tetapi imajinatif. Penulis membuat *lead* cerita dengan memaparkan narasi tentang suasana sebelum masuk ke dalam panti rehabilitasi. Untuk isi cerita, penulis membuat narasi tentang kegiatan keseharian para penghuni panti rehabilitasi yang diakhiri dengan narasi profil pendiri serta pengurusnya. Sebagai penutup cerita, penulis menggunakan jenis

penutup ajakan, yaitu gambaran yang membuat pembaca bisa membayangkan objek yang dituliskan.

2.2.4 Jurnalisme Sastrawi

Jurnalisme sastrawi (*literary journalism*) adalah salah satu genre tertentu dalam jurnalisme ketika reportase mendalam dengan penulisan gaya sastrawi sehingga hasilnya menarik untuk dibaca (Sopian et. al, 2008). Penulisan berita ini dibuat dalam bentuk narasi dari berbagai sudut pandang yang berbeda, tetapi sesuai dengan fakta-fakta yang ada, bukan karangan fiktif.

Suhaimi (2011) memaparkan tiga hal penting dalam jurnalisme sastrawi sebagai berikut.

- 1) **Tulisan bersifat jurnalistik.** Menerapkan asas-asas jurnalistik, yakni berdasarkan peristiwa aktual, wawancara atau datang langsung ke sumber berita, dan jujur.
- 2) **Hasil laporan tidak singkat dan dangkal.** Laporan meliputi pengamatan dan wawancara yang luas yang tidak hanya sekedar mendapat kesan, tetapi juga menemukan ilmu.
- 3) **Laporan panjang ditulis dengan gaya orang bercerita.** Gaya penulisan seperti bercerita yang tidak kaku dan tidak berat sebagaimana bahasa ilmiah. Namun, tidak dangkal seperti penulisan pada *straight news*.

Dengan demikian, penulis menggunakan jurnalisme sastrawi dalam buku foto ini karena pendekatan tersebut mampu menyajikan laporan yang mendalam dan memikat pembaca dengan gaya penulisan seperti orang bercerita. Hasil karya tidak hanya informatif, tetapi juga menarik secara estetika, memberikan pengalaman membaca yang lebih mendalam, dan bermakna. Jurnalisme sastrawi menggunakan gaya narasi dalam rangkaian peristiwa dengan fakta-fakta yang ada (Suhaimi, 2011).

2.2.5 Buku Foto

Buku foto atau *photobook* adalah sebuah buku yang berisi sejumlah foto yang saling berkesinambungan satu sama lain. Sebuah foto memiliki nilai

dokumentasi yang tinggi karena memiliki tarikan yang bagus dipandang dan lebih mudah diingat daripada dengan banyak tulisan. Adapun beberapa elemen visual yang perlu diperhatikan dalam *photobook* sebagai berikut (Nugroho et. al, 2023).

1) **Layout atau tata letak**

Tata letak adalah elemen penting dalam photobook. Tata letak harus dibuat secara harmonis sehingga membuat pembaca tidak mudah jenuh dalam melihat karya yang dibuat. Desain *layout* harus dibuat lebih menarik dan tidak monoton. Kontras pada perbedaan elemen desain seperti *font*, warna tulisan, dan ketebalan huruf agar tidak serupa. Tata letak harus memiliki penekanan atau penyampaian titik fokus agar tidak hampa. Terakhir, desain tata letak harus menggunakan prinsip kesederhanaan (*simplicity*). Bukan berarti mengurangi informasi atau mengurangi unsur-unsur yang sebenarnya dapat digunakan, melainkan penyederhanaan elemen yang kompleks agar menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami.

2) **Tipografi**

Tipografi adalah salah satu elemen dalam desain grafis. Tipografi biasanya terdiri dari huruf, angka, simbol, dan tanda baca. Kekuatan tipografi adalah pada tata cara penggunaannya karena tipografi mampu “menghidupkan” sebuah konten.

3) **Warna**

Warna adalah elemen visual yang mampu mengekspresikan emosi manusia seperti kemarahan, kegembiraan, kesedihan, cinta, dan lain-lain.

2.2.6 Nilai Berita

Dalam menyajikan produk jurnalistik, seorang jurnalis harus mengutamakan nilai berita sebagai bentuk kelayakan berita kepada masyarakat. Luwi Ishwara dalam buku *Jurnalisme Dasar (2017)* berpendapat nilai berita (*news value*) menjadi ukuran yang berguna untuk menentukan layak berita (*newsworthy*). Berbagai peristiwa yang memiliki nilai berita yang mengandung

konflik (*conflict*), dampak (*impact*), kemasyhuran, bencana dan kemajuan, kedekatan (*proximity*), keganjilan (*uniqueness*), *human interest*, seks, dan aneka nilai lainnya. Dari nilai-nilai berita tersebut, penulis merujuk pada *nilai human interest*.

Human interest adalah nilai yang mendalami unsur kemanusiaan dengan mengumpulkan materi tambahan yang menyampaikan emosi, fakta biografis, peristiwa dramatis, kerinduan, suka dan tidak suka secara umum (Ishwara, 2017, p. 80-81). Dengan demikian, penulis menggunakan nilai berita *human interest* karena mampu menyoroti aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan emosional. Nilai ini mampu mengundang empati dan koneksi emosional dari pembaca. Selain itu, nilai ini dapat memberikan dampak pada pembaca, mendorong refleksi, dan meningkatkan kesadaran sosial terhadap isu-isu yang diangkat dalam laporan jurnalistik.

2.2.7 Panti Rehabilitasi Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

Dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2014 tertulis, “*Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia*”.

Gangguan jiwa sebagai suatu sindrom atau pola psikologi atau perilaku yang penting secara klinis yang terjadi pada seseorang. Gangguan jiwa menyebabkan penderita tidak sanggup menilai kenyataan, tidak dapat menguasai dirinya untuk mencegah mengganggu orang lain atau menyakiti diri sendiri (Agustin et. al, 2018). Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan suatu komitmen dalam pemberdayaan ODGJ. Melalui Undang-Undang No. 18 Tahun 2014, ditujukan untuk menjamin agar setiap orang mencapai kualitas hidup yang baik, dan memberikan pelayanan kesehatan secara terintegrasi, komprehensif, dan berkesinambungan.

Upaya pemberdayaan ODGJ memerlukan peran masyarakat dalam bentuk bantuan berupa tenaga, dana, fasilitas, dan pengobatan untuk ODGJ. Proses

pemulihan ODGJ salah satunya dilakukan di panti rehabilitasi dengan berbagai kegiatan yang mampu memberdayakan ODGJ. Sebagai upaya mendukung perawatan ODGJ dalam panti rehabilitasi, diperlukan peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan yang komprehensif guna mencegah meningkatnya angka gangguan jiwa.

Perawatan pasien ODGJ di sebuah panti rehabilitasi tidak jauh berbeda dengan perawatan di rumah sakit kejiwaan di mana memerlukan dukungan dari berbagai aspek agar kesejahteraan pasien dapat tercapai. Salah satu tujuan perawatan pasien di panti rehabilitasi adalah melatih pasien untuk mandiri dan mampu berinteraksi dengan orang lain dengan harapan mampu kembali berfungsi dan melakukan perannya di masyarakat.

